

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* BERBASIS UNIT PRODUKSI TERHADAP MOTIVASI WIRAUSAHA SISWA AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA SMK NEGERI 1 LENANGGUAR

Suburhanuddin^{1,2}, Zulkieflimansyah¹, Ahmad Yamin^{*1,3}

¹Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

²SMK Negeri 1 Lenangguar, Indonesia

³Ilmu Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

ahmad.yamin@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi Terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 1 Lenangguar. Adapun tujuan penelitian yaitu: 1). Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi di kelas XI kompetensi keahlian ATPH di SMKN 1 Lenangguar. 2). Untuk menganalisis pengaruh penerapan tefa siswa kelas XI kompetensi keahlian ATPH di SMKN 1 Lenangguar. Pembelajaran tefa tujuannya untuk melatih siswa agar mampu berwirausaha.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method* atau metode penelitian campuran. Metode penelitian campuran adalah merupakan metode penelitian campuran antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan angket atau questioner. Teknik keabsahan data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif melalui uji validitas instrumen, uji reliabilitas instrumen dan uji statistik instrumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* sudah sesuai dengan konsep dan elemen, perlengkapan dan peralatan sudah terpenuhi, aspek pemasaran belum maksimal 2) Pembelajaran *teaching factory* berbasis unit produksi bermanfaat sebagai pengalaman dan melatih jiwa kewirausahaan siswa.

Simpulan penelitian ini pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan motivasi wirausaha siswa Kelas XI Program Keahlian ATPH SMK Negeri 1 Lenangguar sudah dilaksanakan dengan baik. Saran yang dapat diberikan hendaknya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menentukan strategi pemasaran kedepannya.

Kata Kunci: Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran, *Teaching Factory*, Unit Produksi, dan Motivasi Wirausaha

Abstract

This research discusses about the effect of application learning model of *teaching factory* based production units toward entrepreneurship motivation for student agribusiness crops and horticulture SMK Negeri 1 Lenangguar. This study aims to know (1) to describe application learning model of tefa based production units toward entrepreneurship motivation for student grade XI skill competency of agribusiness crops and horticulture SMK Negeri 1 Lenangguar, (2) to analyze The effect of application learning model of tefa for student grade XI skill competency of agribusiness crops and horticulture SMK Negeri 1 Lenangguar. *Teaching factory* implementation for training the student in order to be entrepreneur.

The method used in this research was mixed method. The research mixed method is between quantitative method and qualitative method. The techniques of data collection was observation, interviews, and questionnaires. The validity of the data uses qualitative data and quantitative data through validity instrument, reliability instrument, and simple statistics instrument.

The results of this study that: 1) the implementation of teaching factory learning was in accordance with the concept and element, equipment and tools have been fulfilled, the marketing aspect was not maximal, 2) production unit-based teaching factory learning was useful as an experience and training students' entrepreneurial spirit.

The conclusion of this research was the implementation of teaching factory learning program in increasing the entrepreneurial spirit of the eleventh graders in SMK Negeri 1 Lenangguar ATPH Skills Program has been well implemented. The suggestions that can be given was it should be used as an evaluation material for schools in determining marketing strategies in the future.

Keywords : *The effect of application learning model, Teaching Factory, Production Units, and Entrepreneurship Motivation*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk personal yang berkualitas dengan memiliki keterampilan, kemampuan kerja, dan loyalitas kerja kepada suatu perusahaan ataupun organisasi. SDM yang berkualitas akan membantu perusahaan atau organisasi untuk lebih berkembang dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat penting dalam memberikan pengaruh pada keberhasilan pembangunan nasional, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Semakin berkualitas sumber daya manusia semakin besar pula potensi suksesnya pembangunan nasional. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Artinya semakin baik kualitas pendidikan maka kesempatan sumber daya manusia untuk berkembang akan semakin besar. Kualitas pendidikan yang dilaksanakan juga harus mampu mengikuti perkembangan dan perubahan jaman, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) bahwa pendidikan nasional harus mampu tanggap terhadap perubahan zaman. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi perencana dan pelaksana pendidikan itu sendiri agar nantinya dapat mencetak lulusan yang memiliki sumber daya manusia berdaya saing global, memiliki kompetensi yang unggul di segala bidang dan mampu bersaing di dunia kerja baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non normal.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin (Patoni, 2014).

Penyelenggaraan pendidikan menengah khususnya pendidikan kejuruan di Indonesia telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan kejuruan dilaksanakan kedalam dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan nonformal seperti lembaga kepelatihan kejuruan. Visi SMK yaitu bermutu, unggul merata, terampil, berkarakter dan berdaya saing dalam kekerjaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Secara umum SMK diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan kejuruan di Indonesia yang bertujuan

untuk mencetak lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil, unggul, dan kompetitif di era yang semakin global. Dalam pelaksanaannya SMK menghubungkan dan melatih peserta didik untuk dapat memasuki dunia usaha maupun dunia industri baik menjadi tenaga kerja maupun menjadi wirausahawan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya.

Usaha yang dilakukan untuk dapat mewujudkan lulusan yang berkualitas dan bermutu tinggi, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menetapkan kebijakan *link and match* yang bertujuan untuk meminimalisir ketidaksinambungan pengetahuan dan pengalaman yang didapat di bangku sekolah dengan kondisi serta kebutuhan di industri. Ketidaksinambungan hubungan antara sekolah dengan dunia industri mengakibatkan peserta didik ataupun lulusan tidak mampu memahami masalah ataupun kondisi di dunia industri serta kurang luwes dalam berperan di dunia industri. Akibatnya dunia industri menilai banyak lulusan SMK tidak siap dalam menghadapi dunia kerja. Ketidaksiapan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja sepatutnya mampu diminimalisir oleh sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan kejuruan khususnya SMK membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) menjelaskan bahwa pendidikan ialah "secara sadar dan terprogram guna terwujudnya kegiatan belajar mengajar sehingga para siswa bisa aktif meningkatkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan keagamaan, pribadi yang baik, berahlak mulia demi nusa bangsa dan Negara". Dan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 pasal 15 tentang kejuruan atau SMK merupakan pendidikan tingkat menengah yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk siap bekerja sesuai bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang memprioritaskan siswa mengembangkan profesionalisme dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan terampil untuk memasuki dunia kerja.

Suhartini,dkk (2019) menjelaskan bahwa Kemendikbud berwenang dalam menyempurnakan serta menyelaraskan kurikulum Vokasi sesuai dengan kompetensi lulusan sehingga lulusan SMK memiliki wawasan

atau sikap yang kompetitif, seperti etos kerja, motivasi berprestasi, penguasaan, daya saing, memahami arti manajemen uang, dan sikap menabung. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi presentase keberhasilan dari proses pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran yang digunakan. Sukmadinata & Syaodih (2012:151) memaparkan pandangan mereka tentang model pembelajaran sebagai desain perencanaan, menggambarkan proses mendetail dalam menciptakan lingkungan bagi siswa untuk mengembangkan atau mengubah diri. Proses pelaksanaan *teaching factory* diperlukan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari SMK. Kurikulum tersebut sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pengembangan untuk mencapai tujuan. Program *Teaching factory* dapat berjalan jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah memenuhi standar untuk melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa sesuai dengan program pendidikan yang dimilikinya. Menurut Triatmoko (2009: 71), sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang melaksanakan *teaching factory* 60-70% dipergunakan untuk kegiatan bisnis/produksi. Dalam indikator SMK RSBI yang dikeluarkan oleh direktorat PSMK (2008), sarana dan prasarana yang harus dimiliki SMK adalah fasilitas *standar training workshop*, *advance training workshop* dan *teaching factory*. Fasilitas yang dimiliki dalam *standar training workshop* adalah standar minimal yang harus dimiliki agar terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sedangkan *advance training workshop* merupakan tempat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sedangkan *teaching factory* merupakan fasilitas yang dikhususkan untuk kegiatan produksi yang berupa barang dan jasa.

B. LANDASAN TEORI

1. Kerangka Konsep

1.1. Pengertian Teaching Factory

Sudiyanto (Nuryake Fajaryati, (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *teaching factory* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan

sekolah oleh siswa. Barang atau jasa yang dihasilkan oleh siswa memiliki kualitas sehingga layak dijual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen.

1.2. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Nuraini dkk (2018:2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal kejuruan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang siap memasuki dunia kerja dan berwirausaha. Mata pelajaran di SMK pada prinsipnya terdiri dari tiga kelompok yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. SMK harus mampu melakukan pembelajaran secara maksimal, tetapi fakta di lapangan menunjukkan, tidak semua SMK mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan maksimal karena kurang maksimalnya keadaan sarana penunjang kegiatan praktikum serta penerapan model pembelajaran yang kurang diterima siswa, untuk itu diperlukan upaya untuk mengatasi keadaan ini salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran yang sesuai.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan kejuruan khususnya SMK dirumuskan untuk mewujudkan tujuan nasional Negara Republik Indonesia yaitu untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mencerdaskan, SMK juga bertujuan untuk menambah kecakapan peserta didiknya untuk dapat berkiprah di dunia industry kelak di masa depan. Lulusan SMK yang cerdas dan mempunyai kecakapan dalam bekerja pasti akan lebih siap dan mantap dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin kompetitif.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dijamin oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun tujuan dari SMK dibedakan menjadi umum dan khusus, tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada

Tuhan Yang Maha Esa.

2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
 3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
 4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.
- b. Tujuan Khusus
1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipelajarinya.
 2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
 3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

C. METODE

1. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Quetioner atau pertanyaan atau angket

Prosedur pengumpulan data untuk penelitian ini menurut **Skala Likert**.

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Kurang Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Sumber: Sugiyono (2017: 137)

2. Analisis Data

a. Analisis Data Kualitatif

Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintepretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan interactive mode milik Sugiyono. 1. Reduksi Data “Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008 : 247).

Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. Reduksi dimulai sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan menulis memo. 2. Penyajian Data “Penelitian kualitatif penyajian data dilakuakn dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya”, (Sugiyono, 2008 : 249).

Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Kesimpulan disini merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masih berupa remang-remang dan menjadi jelas setelah diteliti, (Sugiyono, 2008 : 253). Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

b. Data Kuantitatif

1. Uji Validitas Instrumen

Cara menemukan validitas skala dengan menghubungkan nilai x dengan nilai y pada teknik korelasi perorangan. Rumus yang dipakai adalah :

$$r_{xy} = \frac{NXY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Suharsimi Arinkunto, 2013:213)

Dengan keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

X : Skor butir X atau faktor X

Y : Skor butir Y atau faktor Y

N :Jumlah subjek

Di sini menggunakan instrumen SPSS 20 for windows.

2. Uji Reabilitas Instrumen

Pada uji reliabilitas memakai rumus r11 yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{\sum_{z=1}^k x_{1z}^2}{\sum_{z=1}^k x_{z1}^2} - 1 \quad [1]$$

Dengan Keterangan:

r_{11}	: reliabilitas instrumen
k	: banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum_{z=1}^k$: jumlah varians butir
$\sum_{z=1}^k$: varians total (Suharsimi Arikunto, 2013:239)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Teaching Factory

Pelatihan pabrik atau tefa adalah model pembelajaran yang berbasis jasa atau produk dengan adanya kerjasama sekolah bersama DUDIKA untuk memperoleh hasil yang maksimal atau kompeten di bidangnya sesuai apa yang dibutuhkan dunia usaha, dunia kerja, dan dunia industri. Bentuk Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pola kerjasama sekolah dengan DUDIKA sehingga adanya keserasian, kecocokan dari hasil yang diinginkan untuk keduanya. Penyelarasan ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku berdasarkan pada mata pelajaran produktif, normatif, dan adaptif.

2. Tujuan Teaching Factory

Direktorat Pengembangan SMK pada desain bagus dan *Taman Teknologi* pada Sekolah Menengah Kejuruan (2016:105) berpendapat dilihat dari segi tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu:

1. Menyiapkan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan untuk menjadi tenaga kerja yang mampu berwirausaha.
2. Menyiapkan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan agar tetap belajar untuk tingkat yang lebih baik.
3. Mengarahkan siswa untuk menentukan tempat kerja yang cocok dengan skill nya.
4. Memunculkan semangat belajar sambil bekerja untuk meningkatkan daya kreasi.
5. Menjelaskan skill yang dibutuhkan DUDIKA.
6. Mengembangkan pencarian tenaga kerja bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan
7. Mengarahkan para anak didik Sekolah Menengah Kejuruan agar bisa mandiri untuk mampu berwirausaha.
8. Memberikan peluang kepada anak didik Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengembangkan dirinya agar mampu

berkarya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

9. Memberikan peluang kepada pendidik untuk mengembangkan dirinya.
10. Memberikan peluang kepada pendidik untuk menjalin kerjasama dengan DUDIKA.
11. Menyusun proses pembelajaran yang menyenangkan dan menyemangati peserta didik.

3. Implementasi Pengajaran Pabrik

a. Pengelolaan Pengajaran Pabrik

Menurut pendapat Utami (2011:7) dalam hal ini proses pelaksanaan yaitu membuat pengelolaan struktur kelompok dari yang kecil ke yang besar yang ada pada industri perusahaan. Jadi di sini peserta didik dibagi tugas untuk bekerja kelompok yaitu ada sebagai tenaga administrasi, tenaga manajemen, dan tenaga pemasaran serta tenaga produksi. Setiap kelompok ada yang ditugaskan sebagai ketua dan staf sehingga suasana kerjanya seperti keadaan sebenarnya yang terjadi di DUDIKA.

b. Pelaksanaan Produksi

Utami (2011:8) Pelaksanaan produksi diawali dengan pemesanan produk atau barang yang dihasilkan oleh pihak pengelola untuk didiskusikan dengan pendidik sebagai konselor atau penyedia. Pesanan dilaksanakan di bagian produksi untuk dilakukan proses pengerjaan kemudian dilakukan pengawasan oleh pendidik untuk pengecekan hasil produksi dan jika barang pesanan sudah sesuai dengan apa yang sudah dipesan maka dianggap selesai.

c. Pelaksanaan Pemasaran

Pelaksanaan pemasaran komoditas dilaksanakan dengan tepat guna agar komoditas yang didistribusikan dapat disenangi oleh pemakai. Ada beberapa strategi pemasaran yang dapat dikembangkan untuk dunia bisnis atau dunia usahayaitu ada komoditas, ada keputusan promo untuk tujuan yang disampaikan kepada pemakai dan keputusan harga yang penting untuk disampaikan juga kepada pemakai. (Longenecker, 2001:199).

d. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penilaian dilakukan untuk para pendidik yang merupakan penyedia agar dapat memberikan penilaian secara keseluruhan. Dan ini dipakai sebagai dasar penilaian hasil kerja anak didik sehingga dapat diketahui kemampuan siswa dalam melakukan dan menyelesaikan tugasnya yang diberikan oleh pendidik.

4. Faktor Yang Mendukung Tefa

Adapun faktor terpenting dalam mendukung tefa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendidik

Pendidik yaitu seorang guru yang bekerja di dunia pendidikan yang ingin mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan terkhususnya yang didiskusikan di sini yaitu di bidang Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang membicarakan tentang tefa yang ada di SMK dan tentunya kualitas kemampuan atau kompetensi seorang pendidik di SMK sangat dibutuhkan terutama harus memahami tentang penerapan Tefa.

b. Faktor Lembaga Pendidikan atau Sekolah

Bidang Vokasi pengembangan SMK melalui Dinas Pendidikan bahwa bidang Vokasi memberikan sokongan kepada Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK untuk dibantu memudahkan pengurusan izin dalam hal penyelenggaraan pendidikan berbasis produk dan peningkatan mutu pendidikan melalui produk-produk yang dihasilkan Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan pro aktifnya sekolah sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran Tefa secara baik dan lancar sesuai standar dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja.

5. Pengaruh Pembelajaran Teaching Factory

Dari hasil uji SPSS 20 ditemukan hasil Pre Test Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Unit Produksi terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMK Negeri 1 Lenangguar yaitu untuk Nilai Penerapan Teaching Factory sebagai berikut: Nilai Minimal = 73.00, Nilai Maksimal = 86.00, Nilai Mean = 77.6667, Nilai Standar Deviasi = 4.47214 dan untuk Nilai Motivasi Wirausaha sebagai berikut: Nilai Minimum = 68.00, Nilai Maksimum = 83.00, Nilai Mean = 75.7222, Nilai Standar Deviasi = 4.15587, sedangkan hasil Post Test Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Unit Produksi terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMK Negeri 1 Lenangguar yaitu untuk Nilai Penerapan Teaching Factory sebagai berikut: Nilai Minimum = 80.00, Nilai Maksimum = 90.00, Nilai Mean = 83.3889, Nilai Standar Deviasi = 2.83131 dan untuk Nilai Motivasi Wirausaha sebagai berikut: Nilai Minimum = 80.00, Nilai Maksimum = 90.00, Nilai

Mean = 82.7222, Nilai Standar Deviasi = 2.84513. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Unit Produksi terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMK Negeri 1 Lenangguar.

E. PENUTUP

Tefa atau pembelajaran di pabrik adalah suatu konsep pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan yang berlandaskan pada jasa atau produk dan berpedoman pada standar operasional yang dipakai di dunia industri dan dilakukan seperti keadaan yang terjadi pada DUDIKA.

Hasil Pre Test Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Unit Produksi terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMK Negeri 1 Lenangguar yaitu untuk Nilai Penerapan Teaching Factory sebagai berikut: Nilai Minimal = 73.00, Nilai Maksimal = 86.00, Nilai Mean = 77.6667, Nilai Standar Deviasi = 4.47214 dan untuk Nilai Motivasi Wirausaha sebagai berikut: Nilai Minimum = 68.00, Nilai Maksimum = 83.00, Nilai Mean = 75.7222, Nilai Standar Deviasi = 4.15587, sedangkan hasil Post Test Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Berbasis Unit Produksi terhadap Motivasi Wirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura SMK Negeri 1 Lenangguar yaitu untuk Nilai Penerapan Teaching Factory sebagai berikut: Nilai Minimum = 80.00, Nilai Maksimum = 90.00, Nilai Mean = 83.3889, Nilai Standar Deviasi = 2.83131 dan untuk Nilai Motivasi Wirausaha sebagai berikut: Nilai Minimum = 80.00, Nilai Maksimum = 90.00, Nilai Mean = 82.7222, Nilai Standar Deviasi = 2.84513.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd'rachim. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arman Hakim Nasution, Batanul Aripin, dan Mokh Suef. (2007). *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi.

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagi Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Anwar, Muhammad H.M. (2017). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: KENCANA.
- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asri Budiningsih. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agung, Kuswanto. (2014). *Teaching Factory: Rencana dan Nilai Entrepreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apriyanti Widiyansyah. (2018). *Peranan Sumber Daya Pendidikan Sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan*. Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika. Vol. 18, No. 2.
- Arif Susanto. (2011). *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Teknik Boga Busana.
- Anggraini, A. (2015). *Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented Bagi Peserta Didik SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol.5, Nomor 3, November,291.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Wirausaha di Indonesia Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan*. www.bps.go.id.
- Conny R. Semiawan. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan* Jakarta : PT. Indeks.
- Dwi Hartanto, Joko Widodo, K. P. (2016). *Model Perencanaan Sekolah Berbasis Teaching Factory Di*. *Educational Manajemen*, 5(1), 94–100.
- Dikmenjur. (2007). *Pembinaan Unit Produksi*. Jakarta : Dikmenjur.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang Hidayat M. (2011). *Model pembelajaran teaching factory untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 17, No 4.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008). *Road map Pengembangan SMK 2010 - 2014*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat PSMK. (2010). *Tata kelola Pelaksanaan Teaching Factory*. Direktorat Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Djohar. (2006). *Guru, pendidikan dan pembinaanya. (Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru)*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah
- Dadang. (2020). *Model Pembelajaran Teaching factory untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa*.
- Dadang Hidayat Martawijaya. (2012). *Developing A Teaching Factory Learning Model To Improve Production Competencies Among Mechanical Engineering Students In A Vocational Senior High School*. Journal of Technical.
- Dwi Rorin Mauludin Insana. (2017). *Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi 19 (3), 348-356.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Seri Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Eggen, P dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi ke Enam*. Jakarta: Indeks.
- Esa Nur Wahyuni. (2009). *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Forum Mangunwijaya V dan VI. (2012). *Membentuk Jiwa Wira Usaha*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara. Firmansyah, Anang. (2019). *Kewirausahaan Dasar dan Konsep*. Pasuruan : Qiara Media.
- Fajaryati, Nuryake. (2012). *Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK Di Surakarta*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3, November 2012.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : BadanPenerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, S. (2015). *Pelaksanaan Teaching factory dan Faktor-Faktor Penghambat Serta Pendukung Teaching factory Di Program Studi Keahlian Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.